

# KOMUNIKASI KONTEMPORER DAN MASYARAKAT

Ilmu komunikasi terus berkembang, dari pembelajaran tentang retorika pada masa Aristoteles sampai diskursus komunikasi pada era kontemporer. Buku ini berisi kajian ilmu komunikasi era kontemporer yang tersaji dalam berbagai perspektif, dan membidik bagaimana komunikasi membawa dampak dalam perubahan lingkungan masyarakat.

Pada masa kontemporer, komunikasi tidak dapat dilepaskan dari kemunculan internet sebagai media baru. Internet memungkinkan begitu banyak hal baru bermunculan, termasuk media sosial, sehingga kehadirannya sungguh mengubah cara-cara berkomunikasi secara mendasar. Dalam perspektif jurnalisme, komunikasi kontemporer membahas jurnalisme dalam media daring, pemanfaatan teknologi komunikasi di dalamnya, dampak penggunaan tagar dalam jurnalisme, termasuk pengaruhnya bagi komunikasi itu sendiri.

Komunikasi juga membawa perubahan dalam lingkungan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berkembangnya industri kreatif generasi milenial, tumbuhnya perusahaan-perusahaan *start-up*, makin populernya seorang *influencer*, dan penggunaan aplikasi dalam komunikasi bisnis. Perubahan lingkungan di era ini juga mencakup kearifan lokal budaya, pelestarian budaya, perubahan iklim dan lingkungan, serta dampaknya bagi kebijakan pemerintah dan komunikasi publik.

## KOMUNIKASI KONTEMPORER DAN MASYARAKAT

Editor:  
Wulan Purnama Sari  
Lydia Irena



Editor:  
Wulan Purnama Sari  
Lydia Irena

**Penerbit**  
PT Gramedia Pustaka Utama  
Kompas Gramedia Building  
Blok I, Lt. 5  
Jl. Palmerah Barat 29-37  
Jakarta 10270  
www.gpu.id



# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	xi
PROLOG	xiii

## KOMUNIKASI DIGITAL

Motif Penggunaan <i>Cyber Account</i> di Media Sosial Twitter (Studi Deskriptif pada Pengikut Akun <i>Autobase @tanya2rl</i> ) Rika Budianti dan Nofha Rina	2
Pengembangan Proses Pembelajaran SMK Melalui <i>New Media</i> di Kota Bengkulu Andy Makhrian	13
Media Sosial dan Panggung Dramaturgi Ester Krisnawati	22
Asosiasi Motif Informasi dan Kepuasan Informasi dalam Mengggunakan Media Televisi dan YouTube di Kalangan Rizca Haqqu	35

Efektivitas <i>Computer Mediated Communication</i> (CMC) Media Online Google Classroom sebagai Sumber Pembelajaran bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Guntur Pradana, Dyah Pithaloka, dan Yudi Daherman	42
Instagram sebagai Media Komunikasi Strategis Polusi Udara Jakarta Yanuar Luqman dan Lukki Lukitawati	50
Strategi Komunikasi Pemanfaatan Komunikasi Digital dalam Pembayaran Pajak di Kota Bekasi Sudira	61
Podcast <i>Reborn</i> di Era Milenial Farid Rusdi	73
Peran Media Baru pada Humas Perguruan Tinggi Septia Winduwati	80

## **KOMUNIKASI KONTEMPORER**

TV Sosial: Televisi dan Media Sosial Mochammad Gafar Yoedtadi	92
#terorisjancok: Media Siber Daerah dan Jurnalisme Keberagaman Ahmad Junaidi, Eko Harry Susanto, dan Farid Rusdi	106
Bahasa Perempuan dalam Jurnalisme Sastra Sisca Verizca Hadiani dan Winda Primasari	115

Komunikasi Transnasional dalam Kajian Ekonomi Politik Pers Asing di Indonesia Roswita Oktavianti	126
Pemanfaatan Teknologi Komunikasi dalam Pelayanan Terpadu Satu Pintu di Daerah Dennis Akbar Satrio dan F.B. Priagung Wibowo	139
Media Zaman <i>Now</i> : Masyarakat Satu Dimensi Yudi Daherman dan Fatmawati	147
Kompetensi Komunikasi Pengawas Pemilu pada Pilkada Riau 2018 Fatmawati Moekahar dan Yudi Daherman	156
Komunikasi yang Dimediasi Komputer sebagai Fungsi dalam Pola Komunikasi Keluarga pada Mahasiswa Maulana Rezi Ramadhana dan Amalia Barezky Kartini	164
<i>Homo Algoritmus</i> dan Kemurungan Eksistensi Manusia Nigar Pandrianto	176

## **INDUSTRI KREATIF KOMUNIKASI**

Komunikasi Digital Industri Kreatif pada Milenial Tionghoa Sinta Paramita, Lydia Irena dan Widayatmoko	188
Penggunaan Aplikasi E-Tanee pada Pedagang Bahan Makanan Organik di Pasar Tradisional Desa Cipanas Maylanny Christin, Syarifuddin, dan Cindy Hermawan	198

Membidik Generasi 4.0 sebagai Agen Perubahan dalam Jaringan Komunikasi Pembangunan  
Tatik Yuniarti dan Hamluddin 209

Komunikasi Lingkungan untuk Membangun Kesadaran Masyarakat dalam Mengelola Sampah  
Innocentia Magda Widya Putri dan Christiana Wulandari 219

Konstruksi Sosial Dongeng Sunda di Radio SMS 101,7 FM Sukabumi  
Oki Achmad Ismail 228

Pengaruh *Co-Branding* OVO dalam Program “Naik Grab Ke Mana Aja, Cuma Bayar Rp1” terhadap Respons Konsumen  
Dicky Febriyan Putra dan Itca Istia Wahyuni 236

Strategi Komunikasi Radio Pekanbaru FM 89.2 dalam Memikat Audiens di Kecamatan Sukajadi  
Idawati 252

Pemanfaatan *Influencer* sebagai Sarana Komunikasi Merek dengan Generasi Milenial  
Diah Ayu Candraningrum dan Ahmad Junaidi 262

## **KOMUNIKASI LINGKUNGAN**

Dunia Simbolis Lingkungan Abdi Dalem  
Wulan Purnama Sari dan Gregorius Genep Sukendro 276

Kearifan Lokal dalam Rekonsiliasi Konflik Sektarian di Ambon dan Poso  
Suzy Azeharie 286

Kerusakan Lingkungan dan Upaya Mengedepankan Komunikasi Lingkungan Eko Harry Susanto	294
Pengaruh <i>Brand Image</i> dan <i>Word of Mouth</i> terhadap Loyalitas Konsumen Go-Jek Sisca Aulia dan Adhi Gurmilang	306
Interaksi dan Hubungan Parasosial Fans Grup K-Pop pada Usia Remaja Akhir dan Dewasa Novaria Maulina dan Nurly Meilinda	314
Menggagas Jurnalisme Lingkungan Dwi Aji Budiman	323
Memahami Multikulturalisme Orang Betawi: Modal Kultural untuk Efektivitas Komunikasi Antarbudaya Masa Kini Halimatusa'diah	331
Dinamika Komunikasi Internal dan Kinerja Karyawan Generasi Z di <i>Tech Company</i> Lydia Irena	343
Aktivitas sebagai <i>Corporate Sosial Responsibility Community Development</i> PT RAPP Muhd Ar. Imam Riauan, Elsi Amdes, Cutra Aslinda, Eka Fitri Qurniawati, dan Abdul Aziz	351
Komunikasi dan Peran Pemimpin Adat dalam Menjaga Tradisi pada Masyarakat Suku Baduy Yugih Setyanto, Septia Winduwati, dan Paula T. Anggarina	361

Kebijakan Publik Berbasis Lingkungan sebagai Sebuah Strategi Komunikasi Persuasif Pemberdayaan Masyarakat Herlyn Djunina dan Patricia Yuningsi Ekaswati	370
Analisis Makna Simbolis Tari Kreasi Ritual “Soja” dalam Tabot Provinsi Bengkulu Aldila Vidianingtyas Utami dan Heri Supriyanto	380
Keakraban sebagai Kunci Manajemen Komunikasi Internal Lusia Savitri Setyo Utami	388
<i>Climate Change Communication</i> : Tantangan dan Peluang Verani Indiarma dan Eka Vuspa Sari	397
Audit Komunikasi Kampanye “Program Perhutanan Sosial” The Asia Foundation Indonesia Ni Made Andayani Pratiwi dan Azizun Kurnia Illahi	406
Mengkritisasi Ideologi Provokasi Kepedulian Lingkungan Doddy Salman	414
Kajian Komunikasi Risiko dalam Aktivitas Komunitas Petani Organik Pupung Arifin	421
Komunikasi Kontemporer <i>Vis-à-vis</i> Mistik Jawa Gregorius Genep Sukendro	435

# KOMUNIKASI DAN PERAN PEMIMPIN ADAT DALAM MENJAGA TRADISI PADA MASYARAKAT SUKU BADUY

Yugih Setyanto, Septia Winduwati, dan  
Paula T. Anggarina

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara

yugihs@fikom.untar.ac.id, septiaw@fikom.untar.ac.id,  
paula @fe.untar.ac.id

## Pendahuluan

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki beragam suku dan budaya. Suku Baduy merupakan salah satu di antaranya. Di tengah-tengah kemajuan peradaban di sekitarnya, suku Baduy sampai sekarang masih mempertahankan nilai-nilai budaya dasar yang dimiliki dan diyakini. Mereka bermukim tepat di kaki pegunungan Kendeng di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak-Rangkasbitung, Banten, sekitar 40 km dari Kota Rangkasbitung.

Sebutan Baduy berasal dari penduduk luar, yakni peneliti Belanda yang menyamakan mereka dengan Badawi atau Bedouin Arab, yang berarti masyarakat nomaden. Di samping itu, sebutan Baduy pun diperkirakan diambil dari nama gunung dan sungai Baduy yang terdapat di wilayah utara. Suku yang masih memegang teguh adat Sunda ini sering juga disebut sebagai masyarakat Kanekes karena nama desa tempat mereka tinggal yang bernama Kanekes.

Hingga saat ini, masyarakat Baduy masih tetap bertahan di tengah kuatnya arus modernisasi. Bagi mereka, kesederhanaan bukanlah kekurangan atau ketidakmampuan, tetapi bagian dari arti kebahagiaan hidup yang sesungguhnya.

## Pembahasan

Dalam penelitian yang dilakukan Suparmini, Setyawati, dan Sumunar (2012), disampaikan bahwa adat, budaya, dan tradisi masih kental mewarnai kehidupan masyarakat Baduy. Ada tiga hal utama yang mewarnai keseharian mereka, yaitu sikap hidup sederhana, bersahabat dengan alam, dan spirit kemandirian. Kesederhanaan merupakan titik pesona yang lekat pada masyarakat Baduy.

Menurut Erwinantu dalam penelitian Suparmini, Setyawati, dan Sumunar (2012), *spirit* bertahan hidup dengan kekuatan sendiri diwujudkan dalam gairah dan etos kerja yang tinggi. Berbagai aktivitas kerja khas petani gunung, dari yang ringan hingga yang berat, dilakukan dengan ekspresi rela dan gembira. Di Baduy selalu ada pekerjaan, bagi siapa pun: laki-laki, perempuan, tua, muda, remaja, dan anak-anak. Mulai umur sepuluh tahun, anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, wajib belajar dan berlatih mengerjakan apa saja, membantu dan mencontoh orangtuanya. Bekerja, belajar, dan bermain dilakukan secara bersama-sama. Tempatnya bisa di mana saja; rumah, saung, ladang, atau kebun.

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu memiliki keinginan untuk berkumpul dengan sesama. Interaksi ini terjadi karena tidak ada satu manusia pun yang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Komponen utama dalam interaksi antarmanusia adalah komunikasi.

Komunikasi menyatukan individu-individu menjadi suatu kelompok. Proses komunikasi yang terjadi dalam kelompok menjadi urat nadi pertukaran pesan bagi anggota-anggotanya. Proses ini juga membentuk struktur dalam kelompok.

Dalam makna lebih luas, karakter suku Baduy menjadi contoh bahwa proses komunikasi terjadi dari generasi tua kepada penerusnya. Proses ini juga dapat terjadi dengan mengacu pada peran para tetua adat atau tokoh masyarakat yang ada di kelompok tersebut. Peran ini membuat nilai-nilai yang ada dapat dilestarikan.

Gontom C. Kifi (2007) menyatakan bahwa tokoh adat dapat menjadi sumber informasi yang diakui oleh komunitasnya. Hal itu menjadi potensi dalam pemberdayaan dan pengembangan pembangunan pertanian secara umum. Dengan melibatkan secara partisipatif tokoh adat untuk memberdayakan komunitasnya, komunikasi pembangunan dapat berjalan dengan lebih efektif. Dalam konteks paradigma pembangunan saat ini yang bersifat *bottom-up* dan partisipatif, keberadaan komunitas lokal beserta pemimpin informalnya merupakan sumber daya yang sangat potensial.

Pendapat tersebut menegaskan pentingnya peran seorang tokoh adat dalam sebuah komunitas sebagaimana di Suku Baduy. Senoaji dalam

Suparmini, Setyawati, dan Sumunar (2012) menyampaikan bahwa dalam suku ini Puun adalah pimpinan tertinggi masyarakat Baduy. Dalam kehidupannya, Puun merupakan keturunan *batara* dan dianggap sebagai penguasa agama Sunda Wiwitan yang harus ditaati segala perintah dan perkataannya.

Berdasarkan pengamatan dari berbagai referensi, pada umumnya masyarakat Indonesia, terutama yang masih tradisional, masih terikat dengan sosok individu sebagai pemimpin. Pemimpin yang biasa disebut tokoh adat atau tokoh masyarakat atau kepala suku memiliki pengaruh yang kuat dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat.

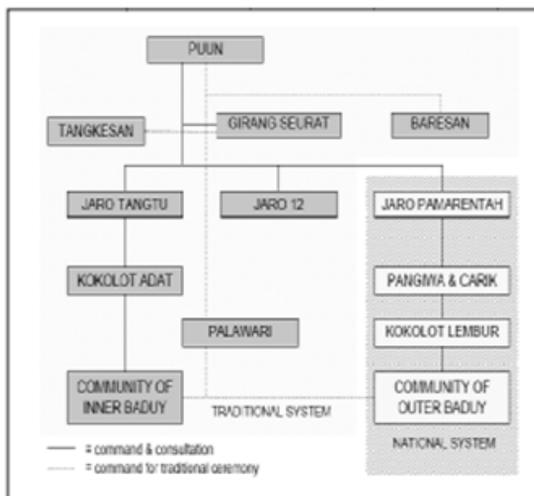
Wijarnako menulis (2013) bahwa dalam lingkungan masyarakat tradisional, faktor pemimpin berpengaruh cukup besar dalam menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dan alam atau sesama manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan. Pimpinan tradisional dipercaya dapat mempertahankan dan menegakkan norma dan nilai masyarakat tradisional yang penuh dengan unsur-unsur kepercayaan spiritual yang terikat oleh lingkungan alam sekelilingnya. Berdasarkan hal tersebut, dapat diasumsikan bahwa peran seorang tokoh dalam masyarakat tradisional sangat kuat.

Menurut Sayoga (2013), dalam komunikasi tradisional isi lebih banyak ditujukan pada kelompok dan bukan individu. Hal ini tepat dan memudahkan penerimaan pesan secara bersama/serempak pada anggota suatu komunitas. Apabila kelompok sudah sepakat menerima suatu pesan/inovasi, hal itu akan memengaruhi keputusan individu. Hal itu disebabkan dalam komunitas tradisional individu cenderung *conform* pada lingkungannya.

Masih dalam Suparmini, Setyawati, dan Sumunar (2012), mengutip Feri Prihantoro, terdapat dua sistem pemerintahan dalam masyarakat Baduy, yaitu struktur pemerintahan nasional yang mengikuti aturan negara Indonesia dan struktur pemerintahan adat yang mengikuti adat istiadat. Dalam sistem pemerintahan nasional, penduduk di Kanekes dipimpin oleh Jaro Pamarentah. Secara administratif, Jaro Pamarentah bertanggung jawab terhadap sistem pemerintahan nasional yang ada

di atasnya, yaitu camat, tetapi secara adat bertanggung jawab kepada pemimpin tertinggi adat, yaitu Puun. Dalam menjalankan tugasnya, ia dibantu oleh sekretaris desa yang berasal dari luar Kanekes dan dua orang pembantu lain yang disebut Pangiwa dari dalam Kanekes. Jaro Pamarentah merupakan penyeimbang antara sistem pemerintah nasional dan sistem adat di Baduy. Selain itu, ia juga berfungsi sebagai penghubung antara Baduy dan dunia luar.

Berikut ini adalah struktur pemerintahan dalam suku Baduy (Feri Prihantoro dalam Suparmini, Setyawati, dan Sumunar [2012]).



Dari struktur pemerintahan adat suku Baduy, tampak bahwa mereka sudah memiliki sistem komunikasi yang teratur dengan fungsi masing-masing. Selain itu, suku ini juga sudah bersinergi atau bahkan sudah melakukan insertasi pemerintahan formal ke dalam adat.

Fakta ini dapat menjadi temuan awal bahwa ada upaya untuk tetap melestarikan nilai-nilai leluhur dalam kehidupan mereka. Di samping itu, juga tampak bahwa peran Jaro Pemerintah yang berada di bawah Puun menjadi indikasi bahwa peran seorang Puun sangatlah kuat.

Santoso, Akhmad, Fahrianoor (2015) menyatakan bahwa komunikasi tradisional sangat penting dalam suatu masyarakat karena dapat

mempererat persahabatan dan kerja sama untuk mengimbangi tekanan yang datang dari luar. Tetua masyarakat Baduy memegang peran penting dalam menjaga tradisi masyarakatnya.

Peran tetua adat sangatlah vital dalam menjaga harmoni. Setiap individu memiliki rasa hormat dan tunduk akan peran tetua yang disebut *kekolot*. Ini pula yang menjadi kunci penyelesaian setiap permasalahan pelik yang dihadapi masyarakat. Permasalahan yang punya potensi merusak kebersamaan harus dihindari.

Inti dari kondisi bermasyarakat suku Baduy adalah menjaga harmoni. Segala sesuatu harus dapat dilakukan dalam suasana kekeluargaan dan kebersamaan. Harmoni akan tercipta bila setiap anggota suku dapat membangun kebersamaan di lingkungannya.

Keharmonisan ini diciptakan melalui proses budaya tutur yang disampaikan secara turun-menurun. Harold D. Lasswell mengemukakan bahwa salah satu fungsi komunikasi adalah *transmission of the social heritage* (menurunkan pewarisan sosial dari generasi ke generasi) (Nurudin, 2004). Melalui proses komunikasi, nilai-nilai masyarakat Baduy diteruskan antargenerasi.

Peran tokoh adat dalam proses komunikasi sangatlah besar. Praktik kehidupan keseharian anggota suku Baduy selalu dilakukan secara kolektif. Kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan secara bersama ini menjadi pengikat setiap anggota suku, belum lagi ditambah dengan rasa patuh terhadap pimpinan seperti Jaro dan Kekolot.

Masyarakat Baduy memiliki kriteria dalam menentukan pimpinan. Dalam pandangan mereka, orang yang tidak jujur jangan dipilih menjadi pemimpin dan orang yang telah menjadi pemimpin pantang untuk berbohong atau berlaku tidak jujur. Persyaratan tersebut dapat terlihat jelas pada filsafat dan pepatah Suku Baduy berikut:

*“Jadi pamimpin mah ulah nyaur teu diukur, ulah nyabla teu di-  
ungang, ulah ngomong sageto-geto, ulah lemek sadaek-daek, nu enya  
dienyakeun, nu ulah diulahkeun, ulah gorok ulah linyok. Tapi jadi  
pamimpin kudu landung tali ayunan, kudu laer tali aisan, kudu  
nulung kanu butuh, nalang kanu susah, kudu nganter kanu sieun,  
ngoboran kanu poekeun.”*

Artinya, jadi pemimpin itu jangan berbicara tidak terukur; jangan berbicara tanpa dipikir terlebih dahulu; jangan berkata seenaknya: yang benar katakan benar, yang dilarang katakan dilarang; dan jangan menipu dan berbohong. Jadi pemimpin itu harus bijaksana dalam memutuskan, harus memiliki sifat toleran, harus menolong yang membutuhkan, memberi kepada yang kesusahan, harus memandu yang ketakutan, dan menerangi kepada yang kebingungan (kegelapan).” (Hasanah, 2012).

Kriteria tersebut dapat dijadikan bukti bahwa masyarakat Baduy menentukan syarat-syarat yang ideal bagi seorang pemimpin. Dari syarat-syarat yang ditentukan itu, dapat diambil beberapa poin: pertama, persyaratan itu mengandung nilai-nilai yang dipegang masyarakat Baduy di mana seorang pemimpin wajib berkualitas dalam menjaga nilai-nilai tersebut. Kedua, pimpinan menjadi sosok yang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah di masyarakat Baduy. Ketiga, pimpinan menjadi elemen penting dalam struktur kemasyarakatan.

Kekolot Aspura, salah satu tetua dan pimpinan adat masyarakat Baduy, mengakui bahwa warganya selalu mematuhi setiap keputusannya. Setiap ada masalah yang tidak dapat diselesaikan, warga membawa permasalahan tersebut kepadanya untuk minta diputuskan. Tidak hanya itu, kegiatan-kegiatan adat yang akan dilakukan warga juga mesti dibicarakan kepada Kekolot.

Begitu pula disampaikan Saidam, tokoh pemuda masyarakat Baduy luar. Pemuda yang aktif dalam pengembangan ekonomi di Kampung Kanekes Baduy ini menyatakan bahwa setiap persoalan yang tidak dapat diselesaikan oleh anggota masyarakat akan dibawa pada Kekolot atau ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu Jaro. Menurutnya semua permasalahan yang telah diputuskan Jaro dianggap selesai dan pihak bertikai harus menerimanya.

Semua nilai yang menjadi tradisi masyarakat Baduy menurut Kekolot Aspura diturunkan secara lisan kepada generasi penerus. Penggunaan sarana lisan disebabkan larangan bagi masyarakat Baduy untuk menggunakan tulisan. Ini juga memperkuat fungsi komunikasi, seperti disampaikan Lasswell, yakni bahwa seorang pemimpin adalah unsur penting dalam upaya transformasi pesan kepada penerusnya.

## Penutup

Para tetua adat selalu menyampaikan nilai-nilai tradisi kepada generasi penerus secara lisan. Tetua adat yang diangkat menjadi pemimpin masyarakat Baduy menjadi panutan dan selalu dipatuhi setiap wejangannya. Tidak pernah ada gejolak yang terjadi karena masyarakat Baduy selalu mengikuti dan mematuhi apa pun keputusan yang diambil para pimpinannya. Keterikatan warga pada pimpinan menjadi salah satu kunci dalam menjaga nilai-nilai masyarakat Baduy tetap terpelihara.

## Daftar Pustaka

- Anshorie, Asep. (2015). *Peranan Komunikasi Kelompok Dalam Menciptakan Keharmonisan Antar Anggota Komunitas Pengajian Barokah Sekumpul Mushola Ar-Raudah Loa Bakung Samarinda*.
- Aan, Hasanah. (2012). “Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Minoritas (Studi Atas Kearifan Lokal Masyarakat Adat Suku Baduy Banten)”, *Jurnal Studi Keislaman Analisis Volume XII*, Nomor 1.
- Kifli, Gontom C. (2007). “Strategi Komunikasi Pembangunan Pertanian pada Komunitas Dayak di Kalimantan Barat”, *Jurnal Forum Penelitian Argo Ekonomi*, Vol. 25, No. 2, 2007.
- Nurudin (2004). *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Santoso, Rumaliadi Agus; Akhmad, Bachruddin Ali; Fahrianoor. (2014). Analisis Pesan Moral dalam Komunikasi Tradisional Mappanretasi Masyarakat Suku Bugis Pagatan”, *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, Vol. 18, No. 3, 2014.
- Sayoga, Budi. (2013). “Revitalisasi Media Tradisional Sebagai Instrumen Difusi Inovasi di Pedesaan”. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, Vol. 13 No. 1.
- Suparmini, Setyawati, Sriadi, Sumunar Dyah Respati Suryo. (2012). *Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal*. Laporan Penelitian Unggulan Universitas Negeri Yogyakarta.

Wijarnako, Beny. Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Tradisional dalam Masyarakat Adat. (Peranan Kepala Adat dalam Mewariskan aturan Adat di Kampung Adat Dukuh Desa Cijambe, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, Propinsi Jawa Barat), *Jurnal Gea*, Volume 13, Nomor 2.